

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia secara alami mempunyai kepekaan untuk merasakan keindahan di sekitarnya di mana pengalaman akan keindahan itu sering kali bermula dari sesuatu yang sangat sederhana: rasa. Ketika memandang alam yang hijau, pegunungan yang menjulang, laut yang luas, atau langit yang cerah, seseorang dapat merasakan kekaguman, ketenangan, dan kedamaian batin. Keindahan alam sering kali menyentuh hati manusia secara spontan, bahkan sebelum ia sempat memikirkannya secara rasional. Rasa kagum itu lahir dari perjumpaan langsung antara manusia dengan realitas yang tampak indah dan harmonis di hadapannya.

Pengalaman akan keindahan tidak hanya ditemukan pada alam, tetapi juga pada karya manusia. Manusia, dengan kemampuan kreatifnya, berusaha menghadirkan keindahan itu dalam berbagai bentuk karya seni dan bangunan. Rumah, monumen, taman, maupun bangunan publik sering dirancang dengan memperhatikan unsur estetika seperti bentuk, harmoni, proporsi, dan permainan cahaya. Melalui unsur-unsur tersebut, sebuah bangunan tidak hanya memenuhi fungsi praktis, tetapi juga membangkitkan rasa kagum dan kenyamanan bagi orang yang melihat atau memasukinya.

Hal yang sama juga tampak dalam pembangunan gedung-gedung gereja. Di berbagai tempat dewasa ini, gereja-gereja dibangun dengan arsitektur yang megah, indah, dan artistik. Fasad yang menjulang, ruang dalam yang luas, permainan cahaya yang terencana, serta detail ornamen yang kaya, semuanya dirancang untuk menghadirkan suasana yang berbeda dari ruang-ruang biasa. Namun, kemegahan itu pada akhirnya tidak pertama-tama dinilai dari ukuran atau kemewahannya, melainkan dari bagaimana ia menyentuh jiwa. Ketika seseorang memasuki sebuah gedung gereja, ia dapat merasakan ketenangan, kekhusyukan, keagungan, atau bahkan ketergetaran batin yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Ada yang merasakan damai ketika cahaya lembut menembus jendela kaca, ada yang tersentuh

oleh tinggi ruang yang mengarahkan pandangan ke atas, ada pula yang mengalami kedalaman doa karena suasana hening yang tercipta oleh tata ruang tertentu. Setiap orang membawa latar belakang, sensibilitas, dan pengalaman iman yang berbeda, sehingga pengalaman akan keindahan gedung gereja pun bersifat personal sekaligus komunikatif. Keindahan dalam ruang gereja tidak hanya dilihat, tetapi dialami, ia menyentuh rasa sebelum dirumuskan dalam pikiran.

Dalam konteks inilah keindahan arsitektur gereja menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar persoalan estetika visual atau kebanggaan institusional. Kemegahan dan keindahan bangunan hanya menemukan maknanya sejauh ia mampu menghadirkan pengalaman batin yang mengarahkan manusia kepada Yang Ilahi. Rasa kagum, damai, teduh, atau bahkan rasa kecil di hadapan kebesaran ruang, dapat menjadi pintu masuk menuju pengalaman religius yang lebih mendalam. Dengan demikian, arsitektur bukan sekadar latar belakang perayaan, melainkan bagian dari dinamika pengalaman iman itu sendiri.

Konsili Vatikan II melalui *Sacrosanctum Concilium* nomor 10 menegaskan bahwa posisi liturgi sangat fundamental dalam kehidupan Gereja Katolik. Ia bukan sekadar salah satu aktivitas religius di antara berbagai bentuk devosi, melainkan sumber dan puncak seluruh kehidupan Gereja¹. Dalam liturgi, misteri keselamatan Kristus tidak hanya dikenang secara simbolis, tetapi dihadirkan dan dirayakan secara aktual dalam tanda-tanda yang dapat dialami secara inderawi oleh umat beriman. Karena itu, liturgi selalu bersifat konkret, historis, dan berakar dalam pengalaman manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Dimensi ruang tidak pernah netral dalam perayaan iman, sebab manusia beriman dengan seluruh keberadaannya: ia melihat, mendengar, bergerak, diam, dan merasakan suasana yang melingkupinya.

Kesadaran akan dimensi manusiawi ini membuat Gereja sejak awal memberi perhatian pada seni dan arsitektur sebagai bagian integral dari kehidupan liturgi. Konsili Vatikan II melalui *Sacrosanctum Concilium* nomor 124 menegaskan bahwa "Dalam memajukan dan mendukung kesenian ibadat para. Pemimpin

¹ Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, terj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 14

Gereja hendaknya berusaha memperhatikan pertama-tama keindahan yang luhur dan bukan kemewahan. Itu hendaknya berlaku juga bagi busana dan hiasan-hiasan untuk ibadat. Hendaknya para Uskup sungguh berusaha untuk mencegah, jangan sampai rumah-rumah Allah dan tempat-tempat ibadat lainnya kemasukan karya-karya para seniman, yang bertentangan dengan iman serta kesusilaan dan dengan kesalehan kristiani, ataupun menyinggung cita-rasa keagamaan yang sejati entah karena bentuknya serba jelek, entah karena kurangnya mutu seni, entah karena hanya setengah-setengah atau tiruan belaka. Dalam mendirikan gereja-gereja hendaknya diusahakan dengan saksama, supaya gedung-gedung itu memadai untuk menyelenggarakan upacara-upacara Liturgi dan memungkinkan umat beriman ikut serta secara aktif.”² Ini menegaskan bahwa seni sakral dan tata ruang gereja hendaknya mengarahkan hati umat kepada Allah dan membantu partisipasi aktif dalam perayaan suci. Kitab Hukum Kanonik juga menekankan bahwa ”Dalam membangun atau memugar gereja-gereja, selain nasihat-nasihat para ahli hendaknya diindahkan asas-asas dan norma-norma liturgi serta seni suci”³. Dengan demikian, bangunan gereja tidak sekadar dipahami sebagai ruang fungsional untuk berkumpul, melainkan sebagai ruang simbolik yang mengungkapkan iman Gereja tentang Allah, manusia, dan dunia.

Dalam konteks Keuskupan Maumere, refleksi ini menjadi semakin menarik dan relevan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada arsitektur gedung Gereja St. Ignasius Loyola atau gereja Tua Sikka. Gereja ini terletak di Kampung Sikka, Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka. Gereja ini dipilih karena memiliki karakter arsitektural dan pengalaman ruang yang khas dalam konteks lokal. Selain itu, penulis juga mengamati beberapa gereja lain seperti Gereja Katedral St Yoseph Maumere, Gereja St. Thomas Morus Maumere, Gereja Spiritu Santo Misir, Gereja Sanctissima Trinitas Bloro, Gereja St. Mikhael Nita, Gereja St. Fransiskus Xaverius Koting, sebagai bahan perbandingan untuk memperkaya analisis.

Pemilihan wilayah Maumere tidak hanya didasarkan pada pertimbangan akademik, tetapi juga pada faktor kedekatan geografis dengan penulis, sehingga

² *Ibid.*, hlm. 56

³ *Kitab Hukum Kanonik*, terj. Konferensi Waligereja Indonesia (Jakarta: Obor, 2016), kan. 1216.

memungkinkan observasi langsung yang lebih intensif dan berkelanjutan. Kedekatan ini memudahkan pengamatan terhadap dinamika liturgi, pengalaman umat, serta interaksi antara ruang dan budaya setempat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dasar empiris yang kuat sekaligus kontekstual.

Konteks kultural Maumere, yang berada dalam tradisi Flores dengan kekayaan simbol, ritus, dan ekspresi religius yang khas, memberi warna tersendiri bagi arsitektur gereja. Inkulturasi iman Katolik dalam budaya lokal tidak hanya tampak dalam bahasa dan musik liturgi, tetapi juga dalam bentuk bangunan, ornamen, dan tata ruang. Gereja-gereja di Maumere kerap memadukan unsur arsitektur modern dengan simbol-simbol lokal, sehingga menghadirkan pengalaman ruang yang unik. Dalam terang ajaran Gereja, inkulturasi ini merupakan bagian dari dinamika pewartaan yang menghargai budaya setempat tanpa kehilangan identitas iman⁴. Oleh karena itu, arsitektur gereja di Maumere tidak dapat dipahami semata-mata dalam kategori universal, melainkan harus dibaca dalam horizon budaya lokal yang hidup. Ruang liturgi bekerja pada tingkat afektif dan eksistensial, membentuk disposisi batin umat dalam doa. Dalam konteks inilah dimensi estetika menjadi penting. Estetika tidak hanya berbicara tentang keindahan visual, melainkan tentang cara manusia mengalami dan memberi makna terhadap realitas yang dihadapinya.

Untuk memahami pengalaman tersebut secara filosofis, penelitian ini menggunakan pemikiran Immanuel Kant, khususnya melalui karya monumentalnya *Critique of Judgment* menegaskan: Kant memahami pengalaman estetis sebagai penilaian reflektif yang bersifat bebas dari kepentingan (*disinterested pleasure*), yakni suatu rasa senang yang tidak didasarkan pada kegunaan praktis atau konsep rasional tertentu⁵. Pengalaman keindahan mengundang manusia untuk tinggal dan merenung, tanpa dorongan untuk menguasai atau memanfaatkan objek yang dihadapinya. Pendekatan ini relevan

⁴ Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia* (Gereja di Asia), 6 November 1999, no. 21, www.vatican.va., diakses pada 25 Oktober 2025

⁵ Immanuel Kant, *Critique of Judgment*, trans. J. H. Bernard (New York: Hafner Press, 1951), hlm. 42–45.

untuk membaca pengalaman umat dalam ruang liturgi yang indah, ruang yang tidak sekadar “berguna”, tetapi mengundang kontemplasi.

Selain konsep keindahan (*the beautiful*), Kant juga mengembangkan gagasan tentang *the sublime* (yang agung). Pengalaman keagungan muncul ketika manusia berhadapan dengan sesuatu yang melampaui kapasitas inderaan imajinasinya, sehingga menimbulkan rasa kagum sekaligus kesadaran akan keterbatasan diri⁶. Dalam konteks religius, pengalaman ini memiliki resonansi ketinggian tertentu, permainan cahaya, atau keheningan yang mendalam dapat membangkitkan pengalaman semacam itu. Dengan demikian, teori estetika Kant memberi kerangka analitis untuk memahami bagaimana arsitektur gereja membentuk pengalaman iman umat secara eksistensial.

Alasan pemilihan tema ini berangkat dari keprihatinan bahwa refleksi tentang arsitektur liturgi sering kali lebih menekankan aspek normatif dan fungsional, sementara dimensi pengalaman estetis umat kurang mendapat perhatian filosofis yang memadai. Padahal, dalam budaya modern yang sangat visual dan spasial, ruang memiliki daya komunikatif yang besar. Ruang liturgi yang dirancang tanpa kesadaran estetis yang mendalam berisiko kehilangan daya transendentalnya. Sebaliknya, ruang yang sarat makna simbolis dan estetis dapat menjadi pewartaan iman yang hidup.

Dengan memfokuskan kajian pada gedung Gereja St. Ignasius Loyola atau gereja Tua Sikka, serta menempatkannya dalam konteks kultural Flores dan dalam terang estetika Kant, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa arsitektur gereja bukan sekadar latar fisik perayaan iman. Ia adalah bagian integral dari pengalaman liturgis yang membentuk kesadaran religius umat. Pendekatan estetika filosofis tidak dimaksudkan untuk menggantikan refleksi teologis, melainkan untuk memperkaya dan memperdalamnya. Atas dasar seluruh pertimbangan tersebut, skripsi ini dirumuskan dalam judul: ARSITEKTUR GEREJA DI KEUSKUPAN MAUMERE SEBAGAI RUANG PENGALAMAN ESTETIS: KAJIAN ATAS ESTETIKA IMMANUEL KANT

⁶ *Ibid.*, hlm. 90–102.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai arti penting arsitektur gereja sebagai ruang estetis, skripsi ini berangkat dari kesadaran bahwa bangunan gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadat, melainkan juga sebagai ruang yang menghadirkan pengalaman keindahan bagi umat beriman. Di wilayah Keuskupan Maumere, berbagai gereja dibangun dengan megah dan indah serta beberapa dibangun dalam konteks budaya lokal Flores yang kaya simbol dan nilai tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan reflektif mengenai bagaimana arsitektur gedung gereja di Keuskupan Maumere dari segi estetika Immanuel Kant. Dengan demikian, skripsi ini memusatkan perhatian pada: Bagaimana arsitektur gereja di keuskupan maumere sebagai ruang pengalaman estetis: kajian atas estetika immanuel kant

Untuk memperjelas arah pembahasan, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa rumusan turunan, yaitu: menganalisis siapa Immanuel Kant beserta karya-karyanya dan bagaimana konsep estetika yang dikembangkannya; mengkaji sejarah dan perkembangan arsitektur gereja Katolik; serta mendeskripsikan Keuskupan Maumere beserta karakteristik arsitektur gedung-gedung gereja yang terdapat di dalamnya.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif arsitektur gedung gereja di Keuskupan Maumere dalam kaitannya dengan pengalaman akan keindahan. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arsitektur gedung gereja tersebut dalam perspektif estetika Immanuel Kant. Dengan menggunakan kerangka pemikiran Kant tentang penilaian estetis, rasa senang tanpa pamrih (*disinterested pleasure*), dan klaim universalitas subjektif, penelitian ini hendak menunjukkan bagaimana pengalaman keindahan dalam arsitektur gereja dapat dipahami sebagai pengalaman reflektif yang melampaui sekadar selera pribadi, serta memiliki dimensi komunikatif dan intersubjektif dalam kehidupan umat beriman.

Secara khusus, skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu ketentuan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 METODE PENELITIAN

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bermaksud mengukur secara kuantitatif unsur-unsur arsitektur gedung gereja, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis makna yang terkandung dalam bentuk, struktur, dan pengalaman estetis yang lahir darinya. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas arsitektur gedung gereja secara mendalam, sekaligus menafsirkan pengalaman keindahan dalam kerangka teori estetika. Sumber utama penelitian ini adalah dokumen-dokumen gereja, wawancara dan karya-karya Immanuel Kant, terutama *Critique of Judgment* sebagai teks primer yang memuat pemikiran Kant tentang estetika dan penilaian reflektif. Selain itu, digunakan pula literatur sekunder yang membahas dan menginterpretasikan estetika Kant, baik dalam konteks filsafat umum maupun penerapannya dalam seni dan arsitektur.

Skripsi ini juga memanfaatkan jurnal dan artikel yang berkaitan dengan liturgi dan arsitektur, seperti ajaran mengenai ruang ibadat, simbolisme, dan fungsi teologis bangunan gereja. Tulisan-tulisan teologis dan arsitektural yang relevan turut dijadikan rujukan untuk memperkaya analisis. Dengan demikian, teknik pengumpulan data bersifat studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan analisis konseptual dan reflektif terhadap realitas arsitektur gereja di Keuskupan Maumere.

Dalam proses analisis, peneliti pertama-tama mendeskripsikan karakteristik arsitektur gereja yang menjadi objek kajian. Selanjutnya, deskripsi tersebut dianalisis dalam terang konsep-konsep utama estetika Kant, seperti keindahan sebagai tujuan tanpa tujuan (*purposiveness without purpose*), harmoni antara imajinasi dan intelek, serta universalitas subjektif dalam penilaian estetis. Melalui langkah ini, penelitian berupaya membangun dialog antara realitas konkret

arsitektur gedung gereja di Keuskupan Maumere dan refleksi filosofis, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan argumentasi yang utuh. Penyusunan ini dimaksudkan agar alur pemikiran penelitian berjalan secara logis, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Setiap bab memiliki fokus dan peran tertentu dalam membangun analisis mengenai arsitektur gedung gereja di Keuskupan Maumere dan pengalaman akan keindahan dalam terang estetika Immanuel Kant.

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bagian ini diuraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya arsitektur gereja dalam ruang estetis, serta relevansi pendekatan estetika dalam memahami pengalaman keindahan umat. Selanjutnya terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka dasar yang menuntun pembahasan seluruh skripsi. Bab ini berfungsi sebagai fondasi konseptual dan metodologis bagi keseluruhan skripsi.

Bab II memuat landasan teoretis yang menjadi dasar analisis. Dalam bab ini dibahas secara mendalam pemikiran Immanuel Kant mengenai estetika. Selain itu, bab ini juga menguraikan secara ringkas sejarah dan perkembangan arsitektur gedung gereja, baik dalam konteks Gereja universal maupun dalam dinamika inkulturasi, sebagai kerangka untuk memahami realitas konkret arsitektur gereja di Maumere.

Bab III berfokus pada deskripsi dan pemetaan arsitektur gedung gereja di Maumere. Dalam bagian ini diuraikan karakteristik bangunan gereja dan tata ruang liturgis, serta simbol-simbol yang digunakan, unsur pencahayaan, struktur, serta keterkaitannya dengan budaya lokal. Bab ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mulai menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan kategori-kategori estetika Kant. Dengan demikian, bab ini menjadi jembatan antara landasan teoretis pada Bab II dan analisis reflektif yang lebih mendalam pada bab IV.

Bab IV merupakan inti analisis skripsi. Pada bab ini dilakukan kajian mendalam mengenai arsitektur gedung gereja di Keuskupan Maumere dan pengalaman akan keindahan dalam perspektif estetika Kant. Deskripsi konkret arsitektur yang telah dipaparkan sebelumnya dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep estetika Kant, sehingga tampak bagaimana pengalaman keindahan yang dialami umat dapat dipahami sebagai pengalaman reflektif yang bersifat subjektif namun mengandung klaim universalitas. Bab ini menunjukkan dialog antara realitas arsitektur gereja dan refleksi filosofis, sehingga menghasilkan sintesis yang argumentatif dan sistematis.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum seluruh hasil analisis dengan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan pada awal skripsi. Bagian ini juga menegaskan kontribusi teoretis dan praktis penelitian, baik bagi studi estetika maupun bagi pengembangan arsitektur gereja di Keuskupan Maumere. Saran-saran yang diajukan diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi penelitian selanjutnya serta bagi pihak-pihak yang terlibat dalam perancangan dan pengembangan gedung gereja. Dengan struktur ini, skripsi diharapkan memiliki alur yang runtut, argumentatif, dan memenuhi standar penulisan ilmiah yang sistematis.